



URGENSI PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TINGKAT SEKOLAH DASAR

Dani Dwi Nur Hidayat

UIN Sunan Kalijaga

Email Korespondensi: danidwinurhidayat@gmail.com

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

20 November 2022

Diterima:

28 November 2022

Diterbitkan:

30 November 2022

Kata Kunci:

Penilaian Autentik;
Pendidikan;
Agama Islam.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi semua pihak, lebih khusus bagi guru PAI tingkat SD tentang pemahaman terkait penilaian autentik pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan "*library research*" yang artinya tehnik pengumpulan data dengan melakukan *research* terhadap buku, literatur, jurnal, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan topik pembahasan. Penilaian autentik merupakan penilaian dengan cara mengumpulkan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan peserta didik yang meliputi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan baik dan benar. Hasil penelitian ini terdapat beberapa tehnik penilaian yang bisa digunakan oleh guru atau pendidik pada masing-masing aspek. Penilaian pada aspek pengetahuan digunakan guru untuk mengukur sejauhmana tingkat pemahaman siswa, dengan menggunakan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Penilaian pada aspek sikap digunakan guru dalam menilai aktivitas dan respon siswa di dalam maupun di luar pembelajaran. Terakhir pada aspek keterampilan digunakan untuk mengukur seberapa baik siswa dapat menerapkan pengetahuan pada tugas-tugas tertentu.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku peserta didik dalam upaya meningkatkan pengetahuan melalui suatu pembelajaran. Dalam dunia Pendidikan, jika pendidikan mampu menciptakan peserta didik yang bermanfaat bagi negara, maka pembelajaran itu baik. Karena itu, memiliki sumber daya manusia yang berkualitas akan membantu negara berkembang di era modern. Pendidikan membantu setiap individu menjalani kehidupan yang lebih baik dan menjadi manusia yang memiliki kepribadian lebih baik (Nafiah, Ibrahim, and Zainuri 2020). Mengendalikan standar pendidikan berarti mengontrol standar sistem sumber daya manusia. Informasi tentang kondisi peserta didik, apakah telah terjadi perubahan, apakah guru berfungsi, dan apakah sekolah mendukung terselenggaranya program pendidikan agar dapat dicapai hasil yang optimal diperlukan sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana diperlukan tingkat efektivitas pengendalian. Salah satu cara untuk mengumpulkan data untuk pengendalian mutu adalah melalui evaluasi (*evaluation*), penilaian (*assessment*), pengujian (*testing*), dan pengukuran (*measurement*) agar terciptanya pendidikan yang profesional, mandiri, dan valid (Majid 2017). Di tingkat kelas, sekolah, daerah, dan nasional, evaluasi semacam itu diharapkan dapat digunakan sebagai alat penjaminan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu sistem pendidikan.

Proses pembelajaran tidak akan lengkap tanpa adanya komponen penilaian. Karena evaluasi seorang guru akan dapat mengukur seberapa baik seorang siswa telah menguasai suatu pengetahuan serta keterampilan, itu juga dapat digunakan sebagai umpan balik bagi guru untuk meningkatkan



efektivitas pelajaran. Selain itu, guru dapat mempertimbangkan temuan penilaian ketika membuat penilaian tentang siswa, sehingga dapat digunakan sebagai informasi rapor bagi orang tua. Penilaian ini juga diperlukan untuk menentukan apakah siswa dapat mempelajari informasi untuk kompetensi berikutnya atau apakah mereka perlu diberi kesempatan untuk mengikuti kembali mata pelajaran tersebut sampai mereka dapat menguasainya secara menyeluruh. Oleh karena itu, program remedial dan pengayaan dapat dilaksanakan dengan menggunakan hasil evaluasi sebagai landasan (Wildan 2017). Penggunaan tes tertulis, tes lisan, dan tugas oleh guru merupakan bagian dari evaluasi aspek kognitif (pengetahuan). Sedangkan evaluasi dari aspek keterampilan guru menggunakan strategi proyek, kinerja, dan portofolio. Di antara aspek tersebut, sangat penting bagi pendidikan untuk menerima gambaran menyeluruh tentang seberapa baik kinerja siswa dalam hal kemampuan mereka dan seberapa baik mereka belajar.

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 mendefinisikan tentang standar penilaian Pendidikan sebagai persyaratan proses, teknik, dan alat yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, penilaian tingkat kompetensi, penilaian mutu tingkat kompetensi, penilaian nasional, dan penilaian sekolah/madrasah merupakan contoh penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan salah satu fokus kurikulum 2013, karena penilaian autentik pada kurikulum 2013 memiliki beberapa kategori penilaian yaitu pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sebenarnya ada ruang untuk penilaian nyata pada kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun dalam pelaksanaannya di lapangan tidak berjalan dengan baik melalui kurikulum 2013. Ketika guru secara akurat menilai hasil belajar siswa mereka, mereka menempatkan penekanan utama pada penilaian autentik. Pertama-tama kita harus memperjelas konsep evaluasi sebelum mendefinisikan definisi penilaian autentik. Proses penilaian melibatkan pengumpulan banyak data yang mungkin memberikan gambaran umum tentang bagaimana siswa belajar. Untuk menjamin siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar, pengajar harus mengetahui gambaran perkembangan belajar siswa. Dengan menggunakan berbagai alat penilaian, penilaian autentik berfokus pada apa yang harus dievaluasi baik dari segi proses maupun hasil (Kunandar 2015).

Setiap kurikulum memiliki ciri khas yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya, termasuk pendekatan penilaian. Namun, dalam implementasinya, banyak pendidik masih fokus pada teknik penilaian kurikulum lama, yang melibatkan penggunaan tes dan ujian untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Hasil ulangan dan ujian ini dilaporkan dalam rapor, termasuk ujian tengah semester, semester, dan ujian akhir. Karena itu, cara anak, orang tua, dan bahkan masyarakat melihat pendidikan telah berubah. Mereka memandang sekolah dan belajar sebagai sarana untuk mencapai nilai tinggi sebagai juara, naik kelas, atau lulus. Fenomena ini dapat diamati dalam perilaku belajar anak-anak, ketika mereka hanya ingin belajar untuk ujian untuk mencapai nilai setinggi mungkin. Namun, pemeriksaan lebih dekat mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa yang dilaporkan pada rapor dan ijazah hanya mengevaluasi bakat kognitif siswa, bukan seluruh rentang kemampuannya (Astuti 2017)

Selain berkonsentrasi pada peserta didik, tugas guru juga tidak kalah pentingnya. Pengembangan penilaian autentik oleh guru harus lebih kreatif, yang membutuhkan kesadaran bagaimana penilaian autentik digunakan. Guru diharapkan memiliki catatan tentang sikap atau nilai karakter yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran, serta bagaimana menginterpretasikan rubrik pertanyaan dan penilaiannya sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru pasti akan memiliki lebih banyak pekerjaan



yang harus dilakukan saat mengelola penilaian sebagai akibat dari kebutuhan untuk memikirkan kembali pertanyaan, rubrik, dan penilaian untuk penilaian yang realistis. Tujuan dan fungsi evaluasi, serta sistem pembelajaran itu sendiri, menunjukkan pentingnya evaluasi dalam pembelajaran. Pembelajaran dan evaluasi berjalan beriringan; melalui evaluasi, seorang guru dapat menentukan tingkat bakat siswa. Guru juga dapat mengamati berbagai perubahan hasil belajar kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa. Guru pada akhirnya akan mendapatkan wawasan tentang seberapa efektif proses pengajaran (Nurhayati and Ahmad 2018).

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembinaan (kepemimpinan, bimbingan, usul) oleh subjek kajian terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kehendak, intuisi, dll), dan tubuh subjek kajian dengan materi tertentu, pada waktu tertentu, dengan metode tertentu, dan dengan peralatan yang ada menuju penciptaan orang tertentu disertai dengan penilaian yang sejalan dengan ajaran Islam (Andriyani and Hamid 2017). Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga mendalami materi pelajaran secara integral sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan pelajaran dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Di sini, evaluasi dalam bentuk penilaian asli diperlukan untuk mengukur seberapa baik siswa telah menyerap informasi dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka.

Penilaian autentik juga bisa diterapkan dalam pembelajaran PAI karena dengan penilaian ini guru bisa mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerapkan secara langsung materi yang diajarkan di kehidupan sehari-hari. Contohnya pada materi ibadah sholat. Pada materi ini guru dapat mengajak peserta didik melakukan kegiatan praktek sholat dengan memperhatikan bacaan sholat, gerakan sholat, rukun sholat, dan lain-lain. Sehingga peserta didik dapat memahami bagaimana melaksanakan ibadah sholat yang baik dan benar sesuai arahan dari guru PAI. Sebagaimana pendapat menurut Suyadi, bahwasannya penilaian autentik ditekankan kepada proses yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan informasi tentang kelanjutan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui dari aspek pengetahuan saja, melainkan juga aspek keterampilan, dan aspek sikap yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Marfuah and Febriza 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penilaian autentik, khususnya bagi guru PAI tingkat Sekolah Dasar, sebagai bahan refleksi dan evaluasi bagi guru PAI dalam pelaksanaan penilaian autentik dan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pemerintah dalam mengembangkan guru Pendidikan Agama Islam yang berkualitas terkait penilaian autentik.

METODE PENELITIAN

Tinjauan pustaka ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif. Saat melakukan studi kepustakaan atau yang dikenal sebagai "library research", informasi dan data dikumpulkan menggunakan berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, majalah, jurnal, dan dokumen yang terkait (Sari 2021). Ada banyak tahapan penelitian. Pertama, lebih baik untuk meneliti subjek argumen menggunakan buku, jurnal, atau publikasi ilmiah. Sebuah buku tentang penilaian autentik digunakan sebagai referensi. Berdasarkan kedudukan jurnal dan penerbit artikel, jurnal dan artikel ilmiah dipilih sebagai referensi. Pemilihan buku dan makalah yang terpercaya akan menjamin kualitas sumber data penelitian. Publikasi dan makalah yang digunakan sebagai sumber referensi penelitian ini mengeksplorasi penilaian autentik serta isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Kedua, adalah Analisis data. Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis data. Teknik ini melibatkan



pengidentifikasi informasi secara sistematis dan objektif. Pada tahap ketiga, kesimpulan dibuat. Untuk meringkas dan menggambarkan data atau informasi yang dikumpulkan adalah tujuan dari metode analisis isi. Oleh karena itu, kesimpulan ditarik dari studi data setelah diproses (Achmad 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Autentik

Penilaian istilah bahasa dari *assessment*. Tujuan penilaian adalah untuk menyebarkan informasi secara terus menerus dan komprehensif tentang prosedur dan hasil yang telah dicapai siswa. Yang dimaksud dengan "komprehensif" adalah ujian yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai selain fokus pada pembelajaran satu mata pelajaran (Habibi, Lestari, and Afif 2021) Penilaian autentik adalah salah satu tes yang sering digunakan. Dengan menggunakan prinsip penilaian, pelaksanaan yang berkesinambungan, bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik, penilaian autentik adalah proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan data tentang hasil belajar siswa (Majid 2017) Penggunaan penilaian autentik dipraktikkan secara menyeluruh, yaitu pada bidang sikap, meliputi sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, untuk mengevaluasi mulai dari asupan, proses, dan keluaran pembelajaran (Susanti 2016).

Jenis-Jenis Penilaian Autentik

Guru perlu sepenuhnya menyadari tujuan yang harus dipenuhi untuk melakukan penilaian autentik yang efektif. khususnya yang berkaitan dengan evaluasi sikap, kemampuan, dan pengetahuan. Dalam bukunya "Penilaian Autentik", Abdul Majid mengutip sudut pandang Hargreaves et al. (2001) yang menyatakan bahwa penilaian autentik dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui evaluasi proyek atau kegiatan siswa, evaluasi kinerja, penggunaan portofolio, jurnal, dan penilaian tertulis (Majid 2017) *Pertama*, penilaian proyek adalah proses mengevaluasi pekerjaan yang harus diselesaikan siswa dalam kerangka waktu tertentu. Guru melakukan penilaian proyek pada akhir setiap bab atau mata pelajaran. Pekerjaan diselesaikan dengan siswa melakukan penyelidikan yang dimulai dengan perencanaan, pengumpulan data, organisasi, pengolahan, analisis, dan presentasi hasil. Oleh karena itu, evaluasi proyek menyentuh pada pemahaman, aplikasi, penelitian, dan faktor lainnya.

Kedua, menurut pendapat Muslich (2011) jenis penilaian autentik salah satunya penilaian portofolio (Nurhayati and Ahmad 2018). Portofolio adalah kumpulan tugas yang diselesaikan oleh siswa selama periode waktu tertentu yang dapat berisi data evaluasi. Pemecahan masalah, pemikiran dan pemahaman, menulis, komunikasi, dan persepsi pribadi siswa tentang dirinya sebagai pembelajar adalah fokus utama dari kegiatan pembelajaran dalam portofolio. Siswa diberikan tugas dalam konteks kehidupan sehari-hari untuk penilaian portofolio. Siswa didorong untuk mendekati tugas dengan kreativitas yang lebih besar sehingga mereka dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Portofolio juga menawarkan peluang yang lebih luas untuk pertumbuhan dan motivasi siswa. Siswa dapat diajak untuk melakukan polling tentang potensi pariwisata di lingkungan mereka. Portofolio adalah kumpulan artefak yang dihargai karena kemampuannya untuk menunjukkan pertumbuhan dan mencerminkan pekerjaan dunia nyata. Evaluasi portofolio siswa mungkin menyimpang dari pekerjaan individu atau kolaboratif mereka, memerlukan refleksi siswa, dan mempertimbangkan sejumlah faktor.

Ketiga, hal sama juga disampaikan Muslich (2011) jenis penilaian autentik selanjutnya yaitu jurnal. Jurnal. Siswa menyimpan jurnal sebagai catatan tertulis tentang apa yang telah mereka pelajari atau peroleh selama masa studi mereka. Pikiran siswa tentang mempelajari mata pelajaran tertentu, tantangan atau prestasi mereka dalam menyelesaikan masalah atau tema pelajaran, dan catatan atau



komentar siswa tentang harapan mereka dalam proses aturan dan peraturan semuanya dapat dicatat dalam jurnal. peraturan untuk menilai kinerja siswa. *Keempat*, Ujian Tertulis: Meskipun ide penilaian otentik dihasilkan oleh ketidakpuasan yang meluas dengan tes tertulis di masa lalu, evaluasi tertulis dari hasil belajar masih banyak digunakan saat ini. Tes tertulis memerlukan memilih tanggapan dan menawarkan deskripsi, serta memilih jawaban dari pertanyaan pilihan ganda, benar-salah, ya-atau-tidak, dan sebab-akibat. Jawaban singkat atau singkat, mengisi bagian yang kosong, dan penjelasan merupakan contoh memberikan jawaban. Mahasiswa harus mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan keterampilan akademik lainnya agar dapat lulus ujian tulis berbentuk esai atau uraian. Tes tersebut berbentuk uraian yang lengkap agar dapat menggambarkan bidang sikap, keterampilan, maupun pengetahuan peserta didik.

Urgensi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Dasar

Di tingkat sekolah dasar, salah satu mata pelajarannya adalah Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter. Agar peserta didik menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Pendidikan Agama Islam berupaya mengembangkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap agama islam. Menurut Maliki, evaluasi pembelajaran agama Islam di sekolah dilakukan secara menyeluruh. Pengetahuan agama Islam, keterampilan agama Islam, apresiasi terhadap Islam, kebiasaan Islam, dan praktik Islam adalah komponen kunci dari evaluasi PAI. Komponen utama pendidikan agama Islam, termasuk iman, syariah, dan sejarah, semuanya memiliki komponen kognitif. Namun, komponen kunci ini sebagian besar mendominasi komponen kognitif. Sedangkan komponen utama ibadah dan Al-Qur'an mendominasi aspek psikomotor (Umami 2018) Penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) Kurikulum 2013 mencakup semua aspek. Penilaian dilakukan melalui observasi disamping tes tertulis atau lisan. Penilaian pendidikan agama Islam meliputi evaluasi sikap, seperti evaluasi observasi, evaluasi diri, dan evaluasi teman sebaya; evaluasi pengetahuan, yang terdiri dari evaluasi tes lisan, evaluasi tertulis, dan penugasan; dan evaluasi keterampilan, yang terdiri dari evaluasi portofolio, evaluasi proyek, evaluasi kinerja, dan evaluasi produk.

Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan

Guru menggunakan penilaian pengetahuan atau kompetensi kognitif untuk mengukur seberapa baik siswa mereka lakukan dalam hal memori atau menghafal, pemahaman, aplikasi atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi pengetahuan. Konsep terkait mata pelajaran yang harus dipelajari siswa melalui proses belajar mengajar tercermin dalam kompetensi inti (KI 3). Pendidikan mengevaluasi kemampuan informasi siswa dengan menggunakan penilaian tertulis, tes lisan, dan tugas, sesuai Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 (Setiawan 2017). Soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar dan salah, menjodohkan, dan deskripsi dengan parameter penilaian adalah salah satu format tes tertulis yang sering digunakan oleh guru. Instrumen tugas adalah pekerjaan rumah atau proyek yang diselesaikan secara individu atau kelompok tergantung pada persyaratan tugas, sedangkan instrumen tes lisan adalah daftar pertanyaan.

Penilaian Autentik Aspek Sikap



Guru akan menilai kompetensi sikap siswa, yang terdiri dari komponen menerima atau menghadiri, menanggapi atau menanggapi, menilai atau menghargai (valuing), mengorganisir atau mengelola, untuk menentukan tingkat kinerja mereka (organisasi). dan kepribadian (karakterisasi). Komponen sikap spiritual dan aspek sikap sosial membentuk dua bagian penilaian ini (Puspitasari et al. 2020). Pelaksanaan evaluasi sikap ini terjalin dengan penilaian pengetahuan dan kemampuan, menjadikannya penilaian asli daripada penilaian yang berbeda dan otonom. Melalui observasi, penilaian diri, penilaian sejawat, dan jurnal, hal ini merupakan aspek-aspek dari penilaian sikap (Hajaroh and Adawiyah 2018). Daftar periksa atau skala penilaian dengan rubrik juga harus digunakan sebagai alat saat menilai aspek keterampilan.

Penilaian Autentik Aspek Keterampilan

Sebuah penilaian kompetensi keterampilan, juga dikenal sebagai penilaian tindakan, digunakan untuk mengukur seberapa baik siswa dapat menerapkan pengetahuan mereka untuk tugas-tugas tertentu. Bidang pemikiran dan tindakan termasuk dalam evaluasi ini. Berbagai metode, seperti penilaian praktis, evaluasi produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio, dapat digunakan untuk mengevaluasi keterampilan (Dwi Maghfirah, Sukarno, and Eka Citra Dewi 2022).

PENUTUP

Proses penilaian menjadi satu element yang penting dalam evaluasi. Karena penilaian suatu komponen yang harus direncanakan sejak awal sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, maka penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi harus menyeluruh untuk mengumpulkan data tentang semua aspek perkembangan siswa, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi komprehensif adalah penilaian yang sebenarnya, yang mengukur awal (input), pertengahan (proses), dan akhir (output) pembelajaran. Secara konseptual, evaluasi otentik lebih penting daripada pengujian standar.

Proses di mana guru mengumpulkan data tentang pertumbuhan dan penguasaan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau secara tepat menunjukkan tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) yang telah benar-benar dikuasai dan dicapai adalah disebut penilaian otentik. Beberapa penjelasan untuk penilaian berbasis kelas, yang meliputi tes (kertas dan pena) dan non-tes termasuk pengujian kinerja, penilaian produk, evaluasi proyek dan portofolio, juga menyebutkan penilaian autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ghufuran Hasyim. 2021. "Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (6): 4329–39. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1319>.
- Andriyani, Santi, and Abdulloh Hamid. 2017. "Implementasi Strategi Pembelajaran Multiple Kasus Di Sd Semai Jepara." *Annual Conference of Muslim Scholars*, no. 110: 824–34.
- Astuti, Efi Tri. 2017. "Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Ploso I Pacitan." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* I (No.2, September): 18–41. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/17/14>.
- Dwi Maghfirah, Dinda, Sukarno, and Desy Eka Citra Dewi. 2022. "Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SD Negeri 01 Kepahiang." *GHAITSA: Islamic Education Journal*, no. 3.



- <https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/434%0Ahttps://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/download/434/329>.
- Habibi, Mukhlas, Fina Aulika Lestari, and Yusmicha Ulya Afif. 2021. "Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SDN 1 Bangunrejo Ponorogo." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13 (2): 833–52. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1114>.
- Hajaroh, Siti, and Raudiatul Adawiyah. 2018. "Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik." *Elmidad: Jurnal PGMI* 10 (No. 2): 131–52.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik, Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2017. *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marfuah, Anis, and Febriza Febriza. 2019. "Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi." *Fondatia* 3 (2): 35–58. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.301>.
- Nafiah, Siti, Duski Ibrahim, and Ahmad Zainuri. 2020. "Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di Sekolah Dasar." *Al Wijdan* V (1): 1–17.
- Nurhayati, Ela, and Tsabit Azinar Ahmad. 2018. "Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Semarang" 6 (1): 21–30.
- Puspitasari, Widi, Hamengkubuwono, Mutia, and Idi Warsah. 2020. "Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 19 (1): 66–90. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v19.i1.3338>.
- Sari, Rita Kumala. 2021. "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia." *Jurnal Borneo Humaniora* 4 (2): 62. http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora/article/view/2249.
- Setiawan, Dika. 2017. "Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 1 (2): 34–46. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.683>.
- Susanti, Riri. 2016. "Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti." *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4 (1): 55. <https://doi.org/10.31958/jaf.v4i1.409>.
- Umami, Muzlikhatun. 2018. "Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Kependidikan* 6 (2): 222–32. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>.
- Wildan. 2017. "Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Di Sekolah Atau Madrasah." *Jurnal Tatsqif* 15 (2): 131–53. <https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.3>.